

ketika dia masih kecil. Konon, ayah Sarip adalah keturunan dari salah seorang pejuang dalam kancah perang Diponegoro. Ayah Sarip seorang

pejuang dalam kancah perang Diponegoro. Ayah Sarip seorang jago silat yang melakukan semedi sehingga memiliki ilmu kanuragan. Ayah Sarip melakukan semedi di suatu tempat basah tetapi tanahnya tetap kering. Dan letaknya berada di gua-gua di Sungai yang membelah Dusun Tambak Oso. Sebelum meninggal Ayah Sarip sempat memberi Lemah Abang atau (Tanah Merah) kepada Sarip dan Ibunya untuk dimakan. Setelah memakan “Lemah Abang” bersama Ibunya, Sarip Tambak Oso memiliki ikatan batin dengan Ibunya. Selama Ibunya masih hidup, Sarip tidak akan pernah bisa mati meski dia terbunuh 1000 kali dalam sehari.

Selalu Tertanam dalam ingatan Sarip ketika Ibunya menggendongnya ke pasar untuk menjual hasil kebun, menjolok jambu untuknya, dan mengusap ingusnya dengan ujung jariknya yang lusuh. Sang Ibu yang selalu menunggu Sarip tertidur pulas dan merapikan selimut sarungnya sebelum dia sendiri memejamkan matanya. Pagi hari sang Ibu selalu memetik sayuran segar di kebun belakang rumahnya sebelum Sarip bangun, dan berusaha menyajikan sarapan terbaik yang dia bisa dapatkan untuk anaknya. Semua itu dia lakukan demi cintanya kepada Sarip kecil.

Keadaan keluarga yang miskin dan selalu tertindas, menjadikan Sarip kecil tumbuh menjadi seorang pemuda yang berparas keras. Namun Sarip dikenal

sangat perhatian pada penderitaan orang-orang miskin di lingkungannya yang menjadi korban pemungutan pajak oleh Belanda dan Antek-antek maupun Lintah Darat. Ketidaksukaannya terhadap Belanda dan Antek-anteknya tersebut dilakukan menurut caranya sendiri yaitu mencuri harta benda orang yang bekerjasama dengan Belanda dan kemudian hasilnya dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Perbuatan Sarip ini sangat meresahkan para pejabat Belanda serta pendukungnya yang merupakan beberapa petinggi desa. Teracatat Hanya Lurah Tambak Oso yang tidak pernah mempermasalahkan Sarip, karena Sarip menjadi solusi rakyat mengatasi kemiskinan.

Suatu Saat Sarip memutuskan untuk berjuang demi Ibunya dengan merantau meninggalkan desa Tambak Oso di pojok timur Gedangan Sidoarjo sambil mencari jati dirinya. Baru Setahun pergi merantau, Ibu Sarip menyerahkan tambak warisan ayahnya kepada Ridwan, paman Sarip untuk dikelola, dengan perjanjian Pamannya yang membayar pajak dan Ibu Sarip mendapat bagian sekadarnya dari hasil tambak. Namun Ridwan tak menepati janji, tak mau membayar pajak dan tak sudi memberi bagian hasil tambak kepada Ibu Sarip. Hampir tiga tahun hasil Tambak diambil Paman Sarip tetapi pajak dibebankan ke Ibu Sarip, bahkan meminjam uang untuk membayar pajakpun tidak diberi oleh Pamannya.

Dan ketika Asisten Wedana memerintahkan Lurah Gedangan menagih pajak tambak milik Ayah Sarip. Awalnya Lurah Gedangan menolak tugas dengan

alasan Tambak Oso bukan daerah kekuasaannya, namun perintah tetaplah perintah. Hasilnya, karena Lurah Gedangan termasuk gila hormat, maka tugas dilaksanakan meskipun akhirnya harus tewas ditangan Sarip. Pembunuhan terhadap Lurah Gedangan menjadikan Sarip sebagai buronan. Mualim kakak Sarip akhirnya tidak mengijinkan Sarip tinggal dirumahnya, karena takut di dakwa melindungi buronan. Saat jadi Buronan Sarip kembali sering merampok rumah-rumah Tuan Tanah Belanda dan orang kaya yang menjadi antek-antek Belanda, seperti dulu sebelum merantau. Saat itu Belanda merasa kewalahan dengan sepak terjang Sarip yang semakin berani melawan Belanda. Belanda pun menyewa pendekar-pendekar untuk melawan Sarip, tapi tidak ada yang bisa mengalahkan Sarip dan teman-temannya.

Karena keserakahan dan kelicikan, Paman Sarip membuat perjanjian rahasia dengan Pejabat Belanda yaitu Kapten Hansen. Perjanjian antara Kapten Hansen dan Paman Sarip menjadi sebuah kerugian besar bagi Ibu Sarip. Dengan alasan bahwa Tambak itu merupakan Milik Ibu Sarip seharusnya semua pajak ditanggung ibu Sarip, padahal Ibu Sarip dalam beberapa bulan terakhir tidak mendapatkan setoran hasil dari Ridwan sebagai Pengelola. Paman Sarip berani melakukan hal ini karena tahu bahwa Sarip sedang tidak berada di Desa tersebut. Dengan perilaku Ridwan, Sarip menjadi berang dan berusaha menagih uang yang seharusnya menjadi Hak Ibunya. Dan masalah timbul ketika Sarip pulang untuk menagih janji Pamannya. Sang Paman minta dukungan kompeni Belanda yang

berkuasa di Tambak Oso dan sekitarnya. Persoalan menjadi semakin pelik manakala Paidi, Kusir Dokar Jagoan Kulon Kali yang merangkap pengawal pribadi Ridwan dilibatkan dalam persoalan keluarga tersebut. Paidi sendiri bersedia menjadi anak buah Ridwan karena berharap bisa menjadi Suami Saropah anak Ridwan Paman Sarip.

Paidi dan Sarip sebenarnya tidak ingin saling mengusik dan bersedia menjadi Jagoan di tiap wilayahnya tetapi karena urusan ini menjadi pertarungan yang menantang bagi mereka. Pertarungan Dua jagoan ini terjadi di Sungai tambak Oso pada malam hari dimana tidak ada penduduk yang mengetahui, tetapi ternyata Senjata Jagang Baceman lebih tangguh dari Senjata Sarip yang berupa belati. Sarip tewas ditangan Paidi dan dibuang di Sungai Tambak Oso.

Pikiran Paidi sekarang lebih tenang karena merasa bahwa persaingan yang selama ini terjadi tuntas sudah. Jagoan Wetan dan Kulon Kali sekarang sudah berganti menjadi Jagoan Tambak Oso. Orang yang mengetahui kematian Sarip selain Paidi adalah Ibunya Sarip sendiri. Ketika itu Ibu Sarip sedang mencuci pakaian di sungai Sedati, melihat air sungai berwarna merah darah maka Ibu Sarip mencari sumbernya dan betapa terkejutnya karena ternyata sumber warna merah sungai Sedati adalah warna darah dari darah anaknya dan seketika itu juga Ibunya menjerit “Sariiip..tangio leh..durung wayahe awakmu mati..” (Sarip bangun nak! belum waktunya kamu meninggal) dan seketika itu juga Sarip bangkit dari kematiannya seperti orang bangun dari tidur. Oleh ibunya, Sarip

diperintahkan untuk sementara waktu menyingkir dari kampungnya dan tinggal diujung kampung.

Sarip pun kembali mencari Paidi untuk balas dendam dan bertarung. Dan Akhirnya kali ini Paidi kalah dan terbunuh oleh Sarip, Tak ayal lagi Paidi akhirnya mati juga ditangan Sarip dan keinginannya meraih predikat sebagai pendekar Wetan Kali dan Kulon Kali atau Jagoan Tambak Oso pupus sudah!

Merasa wilayahnya tercemar oleh ulah dan perbuatan Sarip yang melakukan pembunuhan dua kali yaitu Lurah Gedangan dan Paidi, Akhirnya Para Perangkat Desa, Polisi & Kompeni Belanda pun mencari tahu apa gerangan yang menjadi rahasia kehebatan Sarip sehingga bisa hidup berulang-ulang setiap dia mati. Akhirnya Belanda dapat mengetahui rahasia kelemahan Sarip dari Ridwan Paman Sarip & Mualim yang membeberkan rahasia adiknya, akhirnya Sarip dijebak dengan cara menahan Ibunya di rumah Ridwan. Diketahui bahwa kesaktian Sarip itu terletak pada jeritan kasih sayang Ibunya. Dia akan tetap hidup dengan kasih-sayang Ibunya. Lalu, Ibunya ditangkap dan dibunuh terlebih dulu oleh kompeni Belanda. Sehingga ketika Tubuh Sarip tertembus peluru kompeni, tiada lagi jeritan kasih sayang Ibunya yang memanggil namanya untuk bangkit dari matinya. Kemudian Sarip pun mati menyusul Ibu tercintanya, kemudian dikubur di daerah Tambak Oso dalam sungai dan ditutupi batu dan tanah oleh Belanda.

kedua adalah niat yang murni artinya walaupun mempunyai ilmu yang cukup tapi tidak didasari dengan niat yang murni maka dakwahnya itu tidak akan mencapai target yang maksimal karena itu adalah faktor pendukung yang sangat dominan.

Jadi Adda'i Ilallah yang paling dominan adalah ilmu yang cukup dan niat yang murni atau ikhlas itulah peran yang sangat penting yang menjadi bekal pendukung untuk seorang da'i berdakwah, dan kalau itu semua sudah dicapai oleh seorang da'i maka harus memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh baginda rasulallah SAW, yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah.

Sarep Tambak Oso dalam kedudukannya sebagai seorang alim sekaligus da'i dalam rangka menyampaikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beliau selalu berpegang teguh pada prinsipnya yaitu dapat menjadi seorang da'i yang dapat mengajak masyarakat kepada jalan kebaikan dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat agar berakhlak yang mulia agar dapat mencontoh akhlak yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW.

Cara dakwah Sarep tidak seperti pendakwah sebagaimana umumnya, beliau berdakwah blusukan kedalam perjudian ayam, ke warung warung yang padanya masyarakat berkerumun. Lebih utamanya sasarannya adalah para remaja yang pikirannya sudah dikuasai oleh orang orang belanda, ia pun tidak hanya berdakwah secara *bil lisan* namun juga secara *bil hal*.

Sarep Tambak Oso dalam berdakwah selalu menyampaikan berbagai macam materi yang tentunya semua yang disampaikan berguna bagi diri pribadi

Agama itu adalah aturan Allah yang dibebankan bagi orang yang sudah mukallaf atau yang sudah akil baligh, berupa perintah dan larangan, yang berupa perintah itu ada dua, yang wajib dan yang sunnah, yang berupa larangan ada dua, yang haram dan makruh. Atas dasar yang diuraikan di sini kita harus dapat memahami dan mengenal rukun agama yaitu dengan cara menyempurnakan rukun agama tersebut.

Maka Ulama Ahli Fiqih memberikan satu penjabaran ternyata ilmu yang wajib dituntut oleh mukallaf dan beragama Islam hukumnya tiga. Tiga Hukumnya yaitu:

1. Ilmu Tauhid, dalam rangka untuk memperbaiki iman
2. Ilmu Fiqih, dalam rangka untuk memperbaiki ibadah
3. Ilmu Akhlak, dalam rangka untuk memperbaiki moral

Berarti dengan Islam, iman dan ihsan itu ada alat untuk memperbaikinya, maka dengan tiga ilmu itulah dengan tauhid, fiqih dan akhlak. Adapun yang lainnya tidak termasuk katagori wajib sekalipun dapat dianggap penting. Dan dengan dasar itu Sarep Tambak Oso dan mengajar dengan menggunakan tiga materi tersebut yaitu: tauhid, fiqih dan akhlak. Dan yang selain dari materi itupun ada tetapi sebagai penyempurna saja, dan beliau mengemasnya dengan bahasa yang sarat akan makna sekaligus mudah dimengerti oleh masyarakat.

Oleh karena itu bagi pendakwah ketiga materi tadi adalah materi yang wajib disampaikan karena dakwah adalah mengajak kepada kebenaran dan yang diajak apabila tidak paham oleh materi yang tiga tadi maka Islamnya, ibadahnya dan moralnyapun akan acak-acakkan karena substansi materinya tidak sesuai.

Ibadah dan akhlak adalah sifat murni yang dimiliki oleh seseorang oleh karena itu, keimanan dan akhlak harus dibina dan dibimbing agar tidak rusak oleh pengaruh lingkungan yang tidak mendukung oleh karena itu seorang da'ilah yang harus berperan memperbaiki akhlak-akhlak manusia agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak.

Sarep Tambak Oso tidak menjadwalkan bahwa hari ini khusus untuk Tauhid dan hari ini khusus untuk Akhlaq, tetapi beliau menyampaikan sesuai dengan keadaan masyarakat yang beliau jumpai. Beliau seperti Kh Hamim Jazuli (Gus Miek) tidak berdakwah melalui mimbar dari pengajian pengajian, melainkan desa itulah pesantren bagi dirinya sendiri. Sarep Tambak Oso selalu menekankan bahwa akhlaq kepada sesama manusia sangatlah penting terutama kepada orang tua khususnya ibu.

Karena sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa yang terutama dihormati adalah ibu, ibu dan ibu lalu ayah. Dengan dasar inilah lantaran Sarep Tambak Oso memiliki karomah yang sangat ampuh. Dimana saat beliau meninggal dunia bisa bangkit hidup kembali hanya dengan

panggilan seorang ibu. Adapun tentang tauhid juga sangat beliau kedepankan agar supaya masyarakat banyak yang selalu memomorsatukan Allah Swt dimanapun berada, apalagi pada sat itu adalah saat dimana pasukan belanda menyebar keseluruh pelosok desa untuk mempengaruhi kemaksiatan agar masyarakat tidak lagi mempercayai Sarep Tambak Oso sebagai sosok panutan melainkan sebagai sosok musuh yang harus ditumbangkan, selanjutnya materi fiqh ibadah sehari hari yang juga selalu diingatkan kepada para masyarakat khususnya untuk para petani agar tetap bersawah kapanpun tetapi jangan lupa untuk meluangkan waktunya sejenak untuk melaksanakan sholat.

Tak luput Sarep Tambak Oso juga menerapkan ilmu hakekat, ilmu untuk menyadarkan kepada masyarakat bahwa semuanya berasal dari Allah Swt dan kembali juga kepada Allah Swt. Dikarenakan juga masyarakat pada waktu sering mengeluh tentang kejadian kejadian yang menurut mereka itu adalah adzab, sehingga banyak yang melaporkannya kepada Sarep Tambak Oso. Sareppun mengatakan bahwa itulah hakekat hidup. Pelajaran hakekat ini dijadikan jimat untuk masyarakat sekitar Tambak Oso dan sekitarnya agar mereka memandang apapun dengan kaca mata takdir bahwa ada Allah Swt dibalik itu semua dan Allah Swt tidak akan pernah meninggalkan hamba hambanya.

Ilmu hakekat inilah yang juga kelak menjadikan masyarakat berfikiran kedepan, berfikiran dewasa juga selalu khusnudzon kepada ketentuan

- ndino disambate penduduk wae isine....!! Sing njaluk beras...., njaluk lengo gas..... sampek tekan njaluk bawang-brambang....!! Ngono yoo mentolo njaluk mreng....!! Dipikir Pak Lurah iki bakulan nang pasar tach....!!”
- B. Lurah : “Iki lho Cak wedhang kopine.....!! Ndang diombe.....!! Ora usah kathek dideleh.....!! Ngekok koyok wingi.....!!”
- P. Lurah : “Koyok wingi opok’o.....?!”
- B. Lurah : “Wedhang sampeyan ombe oleh separo.....Terus mbok dekek ndukure mejo gak mbok tutupi.... Yoo..... diruput karo cecek separone.....!! Ngono yoo isik wae sampeyan ombe sisane.....!!”
- P. Lurah : “Mangkane kroso gurih.....!! Lha wong katutan tak e’lek sak cecek-cecek’e sing kecemplung njero kopi !! ”
- B. Lurah : “Pancene sampeyan nragas Cak.....!!”
- P. Lurah : “Wis....., sak iki koen nang omah wae.....!! Aku apene budhal maneh.....!!”
- B. Lurah : “Apene ocol nang endi maneh sampeyan iku.....??”
- P. Lurah : “Oleh tugas tekok Ngoro Kompeni.....!! Dikongkon narik’i pajak nang Deso Tambak Oso.....!! Penduduk’e podho mokong kabeh ora gelem mbayar pajak.....!!”
- B. Lurah : “Ojok gelem Cak.....!! Iku ngono duduk wilayah kelurahane dewe Cak.....!! Isok geger karo penduduk kono Cak...!!”
- P. Lurah : “Sak jane aku yoo ora gelem.....!! Tapi dipekso karo Mener Hansen.....!! Isok dilereni jabatanku dadi Lurah....., mangan opo koen engkok...!!”
- B. Lurah : “Oaallaaah....., sing ati-ati Cak.....!! Ojok kereng-kereng karo penduduk Tambak Oso.....!!”
- P. Lurah : “Yoo wis....., aku tak budhal sak iki..... Engkok selak kebengen.....!!”
- B. Lurah : “Ati-ati yoo Cak.....!! Dungo slamet wae.... Oalaah saknone bojoku.... Abot-abote nyambut gawe dadi gedibale Kompeni.... Wis timbangane pikiranku ora karuan.... Tak terusno penggaweanku sing nang mburi.... Olehku umbu-umba mau isik durung mari”
-
- Mbok Sarip : “Huk...uhuk... Huk.....!! Mak pyuh.....!! Duwe anak lanang sing jenenge Sarip penggaweane mung keluyuran bengi terus....

- Ora tau sobo omah....!! Teko-teko isine mung turu.... Tangi tangi....., sego sak wakol mung kari enthonge....!! Ora tau gelem mergawe...., tapi anehne kok yoo cekelan duit wae Sarip iku...?! Mergawe opo lek bengi arek iku yoo....?!”
- Paman Sarip : “Ning.....!!”
- Mbok Sarip : “Kowe toch Ridwan.....!!” Tumben dolan mreng....?! Onok perlu opo....?!”
- Paman Sarip : “Iki lho Ning....!! Lurah Gedangan onok perlune karo sampeyan ?!”
- P. Lurah : “Sampeyan sing jenenge Mak Saripah....?!”
- Mbok Sarip : “Inggih leres Pak Lurah.... Wonten wigatine menopo ?!” P.
- Lurah : “Sampeyan sing nduwe Tambak wetane kali kono....!!” Mbok
- Sarip : “Inggih.....!!”
- P. Lurah : “Berarti sampeyan sing kudhu mbayar pajak’e tanah tambak iko....?! Wis telung taun durung tau dibayar....?!”
- Mbok Sarip : “Lho...., kok saget mekaten Pak Lurah....?? Lha wong kulo sampun dangu mboten nate nggarap tambak.... Adik kulo meniko Ridwan kang ajeg garap tambak ipun....!!”
- Paman Sarip : “Lho... Ning!! Tambak iko isik atas namamu lho Ning!! Berarti sampeyan sing kudhu mbayar pajak’e tanah tambak iku....!! Lak mekaten nggih Pak Lurah....??”
- P. Lurah : “Iyo....., bener !! Sing nduwe tanah iku sing kudhu mbayar.....!!”
- Mbok Sarip : “Kowe ojok nakalan lho Wan....!! Hasil-le tambak koen sing ngerasakno.... Wayahe mbyar pajak’e kok malah mbakyu-mu sing dikongkon mbayar.... Berarti koen menangan dewe....!!”
- Paman Sarip : “Ora ngurus.....!! Aku lak mbok kongkon nggarap tanah tambak iko thok.... Wis tak garap timbangane tambak iko nganggur....Urusan pajak’e tambak.... aku yoo ora weruh.... Dikongkon mbayar....., aku yoo ora sudi Ning.....!!”
- Mbok Sarip : “Oaaalaaah.... cek kebacute kowe Wan....!! Golek kepenak’e dewe.... lek ngono koen iku....!! Tanah tambak sak ngono ombone.... mbok garap ijen... Hasil-le mbok badhok ijen..... Gilirane mbayar pajak’e koen kok ora melu cawe-cawe.!!”
- Paman Sarip : “Ora usah kathek nangis.... Tambah tak jejek pisan

- sampeyan engkok....!!”
- Mbok Sarip : “Aduuuuh.....!! Lapo aku mbok jejek koyok ngene Wan.....!! Cek tegone kowe karo aku sak iki Wan.....!! Ngene engkok lek kerungu ponakanmu Sarip isok dadi perkoro....!!”
- Paman Sarip : “Opo urusane karo Sarip anakmu sing sak iki dadi bajingan....!! Mbok pikir aku wedhi tach....!! Tambah tak tunjek’i pisan iki engkok....!!”
- Mbok Sarip : “Aduuuuh biyung.....!!” (Menangis)
- P. Lurah : “Wah....Wah... wah...!! Malah dadi geger sak dulur.....!! Wis selesek’no dewe urusan iki antarane kowe Kaji Ridwan karo Mboke Sarip.... Aku isik akeh urusan narik pajak nang penduduk liyane.... Lek wis tuntas baru pajak isok dibayar nang Kelurahan Gedangan kono....!! Aku pamit sak iki.....!!”
- Paman Sarip : “Nggeh Pak Lurah.....!!”
-
- BABAK III**
- Paman Sarip : “Wis menengo cangkem’mu iku.....!! Koyok arek cilik’ae kathek tangisan cino..... Pokok’e ndang digolekno duek.... gawe mbayar pajak’e tambak iku.... Mboh... koyok opo carane aku ora ngurus.....!! Sampek meneh isuk isik during onok duwik’e..... Isok tak kaploki meneh sampeyan engkok”
- Mbok Sarip : “Ojok kepenakmu dewe kowe Wan....!! Aku iki mbakyumu Dewe.....!!”
- Paman Sarip : “Wis gak ngurus.....!! Pokok’e duwite meneh isuk kudhu onok.....!! Lek koen gak terimo..... kandakno Sarip.... Kono kongkonen moro nang omah.... Engkok tak cepaki celurit!!” (Langsung Pergi meninggalkan Mbok Sarip.....)
- Mbok Sarip : “Oalah Gusti Pangeran..... Goro-goro bondo dunyo.....!! Dulur isok dadi wong liyo.....!! Kok... koyok ngene kedadeane sak iki....!!”
- Sarip : “Mbok.....!! Onok opo omahe kok morat-marit koyok ngene.....?! Sampeyan lapo tangisan ngisor mejo iki.... Mari onok perkoro opo mbok.....?!”
- Mbok Sarip : “Oalah Cong.....!! Nang endi’ae kowe kok gak moleh-moleh....!! Keluyuran’ae penggaweanmu..... Delok’en

- dewe.... isine omah diorat-arit koyok ngene....?!”
- Sarip : “Sopo sing wani ngorat-ngarit omahku iki?! Tak pathenane uwonge Mbok.....!”
- Mbok Sarip : “Iki ngono goro-goro pajak’e Tambak wetan kali iko.... Pamanmu ora gelem mbayar pajak.... Padahal kono sing nggarap tambak karo ngepek hasille.... Malah si-mbok sing kudhu mbayar pajak’....!”
- Sarip : “Cek kurang ajare Paman....!! Dijar-jarno malah gak karuan.....!!”
- Mbok Sarip : “Si-mbok mari diajar.....!! Dijejeki wetengku.... ambek di tunjek irungku Rip.....!! Isine omah diorat-arit koyok ngene karo Pamanmu....!”
- Sarip : “Wis mbok Sampeyan nang omah’ae sak iki.... Pokok’e aku gak terimo perkoro iki..... Tak budhal nang omah’e Paman sak iki....Tak odol-odole ususe.....!”
- Mbok Sarip : “Sariiiiiip.....!! Ojok Cong....., iku ngono isik Pamanmu dewe....!! Sariip.....!!”
-
- Paman Sarip : “Di....Paidi.....!”
- Paidi : “Nggih Juragan.....!! Wonten menopo....?!”
- Paman Sarip : “Engkok lek onok Sarip mrene....Ojok oleh mlebu omah....!! Lek wonge mekso mlebu.... pathenono wae....!”
- Paidi : “Lho..., Sarip lak keponaan Juragan dewe.... Nopo’o kudhu dipatheni.....!”
- Paman Sarip : “Wis ora usah kakean takok....!! Awakmu nyambut gawe melu sopo....?!”
- Paidi : “Nggih tumut Juragan Ridwan....!”
- Paman Sarip : “Lha wis ngerti ngono lho....!! Aku tak mlebu omah dhisik.... kepingin klesetan.....!! Rasane gejerku pegel kabeh....!”
- Paidi : “Monggo Juragan.....!”
-
- Sarip : “Man....!! Paman.....!! Metuo Man.....!! Aku onok perlune....!”
- Paidi : “Koen Rip.....!! Onok perlu opo nggoleki Pamanmu....?!”
- Sarip : “Koen Di.....!! Nangdi Pamanku aku onok perlune....!”
- Paidi : “Perlu opo....?!”

- dadi penghalangku.... Gawe nggagahi tambakne mbakyuku.....!! Kosok baline...., Koen sak iki dadi jagoan kesohor sing ora onok tandinganne Di.....!!”
- Paidi : “Inggih Juragan.....!!”
- Sarip : “Jarene sopo aku wis mati.....!!”
- Paidi + Paman : “Saaaariip.....!! Isik urip.....?”
- Sarip : “Yooo.....!! Aku isik urip.....!! Ndelok kelakuanmu sing koyok ngono Man.....!! Dadi wong serakah...., tegu mentolo karo wong cilik.....!! Wis gak onok ampun maneh.....!! Rasakno iki.....!!”
- Paman Sarip : “Aaaaaaaaakkkkh.....!!”
- Paidi : “Juragan.....!!”
- Sarip : “Sak iki...., kari aku karo koen Di.....!! Ayok diterusno tarung maneh.....!! Mboh sing mati aku opo koen sak iki sing mati.....!!”
- Paidi : “Jangkriik.....!! Koen durung kapok’ae Rip.....!! Tak kepruk endasmu pecah dadi sak walang-walang.....!!”
- Sarip : “Ayo maju’o Di.....!! Tak suduk wethengmu mbrodol Ususmu.....!!”
- Paidi + Sarip : “Hiaaaaaaattt.....!!”
-
- Paidi : “Pancen koen bener-bener jagoan Rip...!! Sak iki cobak tampanono aji-ajiku Rip.....!! Aji Glodok Geni.....!!”
- Sarip : “Iyo.... tak tampani karo Aji-ajiku Di....Aji Tapak Saketi.....!!”
- Paidi + Sarip : “Hiaaaaaaattt.....!!”
- Background : DUAAAAAAR.....!!”
- Sarip : “Paman....Paidi podho wis mati.... Dadi antek-antek’ke bongso Londo pancene kudhu digawe bongko... Kari bongso kompeni londo sing durung tak basmi.... Abot- abote mbelo bongso-negoro.... Tak rewangi awan bengi ora wedi mati.... Aku Sarip Tambak Oso..... Wong Londo kabeh kudhu minggat tekok Tanah Jawa!!”